

Volume 1 | Nomor 2 | Juli 2026

Implementasi Kurikulum Berbasis *Local Wisdom* dalam Menyelaraskan Pendidikan Formal dan Budaya Tradisional

*Agustin Hanivia Cindy¹, Poltjes Pattipeilohy², Sri Setyowati³, Nur Rina Priyani
Mirsa⁴, Nuphanudin⁵, Lina Herlina⁶, Alpendi⁸, Ajeng Nandarah Falenciah⁹*

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

^{2,5,9}Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya

³Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

⁴Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas
Negeri Yogyakarta

⁸Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana gambaran yang jelas tentang implementasi kurikulum pendidikan berbasis keunggulan lokal yang merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diimplementasikan di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan yang menjadi program unggulan sekolah ditingkat Kabupaten Lamongan dan pembelajaran keterampilan siswa di sekolah. Metode yang dipakai dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara mendalam, pengamatan, dan analisis dokumen. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) upaya sekolah dilakukan dengan cara peningkatan pembelajaran melalui teori dan praktik dan MGMP Kabupaten; (2) faktor penghambat secara internal adalah kurang minatnya siswa dalam pembelajaran pendidikan berbasis keunggulan lokal, sarana prasarana kurang memadai dan faktor *gender*, sedangkan faktor penghambat secara eksternal adalah pemasaran hasil produksi dipasarkan di dalam sekolah dan belum tersedianya mitra sekolah; (3) faktor pendukung meliputi sumber daya manusia dan potensi-potensi lokal; (4) pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis keunggulan lokal dilaksanakan melalui pendidikan kewirausahaan di sekolah.

Kata kunci: *Implementasi, kurikulum, pendidikan berbasis keunggulan lokal*

Pendahuluan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana. Tujuan dari pendidikan adalah menciptakan suasana yang mendukung proses belajar,

sehingga siswa dapat aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal tersebut mencakup pencapaian kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, perkembangan kepribadian, peningkatan kecerdasan, serta akhlak yang baik, dan penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri serta untuk masyarakat, bangsa, dan negara. Kesejahteraan suatu bangsa dapat dicapai dengan pengelolaan sumber daya manusia yang tepat. Diharapkan, peningkatan kualitas pendidikan dapat mendongkrak derajat dan kehormatan masyarakat Indonesia melalui pengembangan sumber daya manusia serta peningkatan pengetahuan dan teknologi, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Ilmu pengetahuan dan teknologi kini berkembang pesat di banyak sektor, termasuk pendidikan. Ada berbagai inovasi yang muncul dalam pendidikan untuk meningkatkan motivasi dan produktivitas di lingkungan belajar. Peningkatan motivasi dan produktivitas tersebut menjadi tantangan baru bagi sistem pendidikan dalam mengembangkan sumber daya manusia. Untuk mewujudkan tujuan ini, pengembangan sumber daya manusia membutuhkan sikap disiplin agar bisa menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan serta persaingan dalam era globalisasi.

Pengembangan pendidikan kini menjadi faktor penting dalam perencanaan pembangunan nasional. Keberhasilan dalam bidang pendidikan akan berdampak positif terhadap sektor-sektor lain secara bersamaan. Pendidikan berfungsi sebagai layanan publik dalam ranah jasa, sehingga perlu untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, yaitu dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat di dunia pendidikan sebagai pengguna layanan pendidikan. Penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat akan menciptakan perubahan dan menghasilkan tantangan baru bagi bidang pendidikan sebagai bagian dari pengembangan sumber daya manusia. Dalam era globalisasi ini, pengembangan sumber daya manusia harus difokuskan pada sinergi antara pendidikan dan kebutuhan nyata di masyarakat. Karena itu, pengetahuan serta keterampilan yang diajarkan di sekolah perlu berlanjut di tengah masyarakat agar bisa relevan dan sejalan dengan kebutuhan yang ada. Tujuannya adalah agar pendidikan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi pengetahuan maupun dalam menangani masalah sehari-hari. Pengembangan sumber daya manusia sangat penting untuk memenuhi berbagai tuntutan masyarakat, terutama dalam keterampilan hidup yang sesuai dengan kondisi lokal para siswa. Ini berarti bahwa setelah menyelesaikan pendidikan, siswa tidak bisa langsung mempraktikkan teori yang didapat di sekolah. Banyak lulusan dari lembaga pendidikan yang tidak siap untuk bekerja karena mereka hanya menguasai teori tanpa keterampilan praktis. Selain itu, hal ini juga terjadi karena materi pendidikan tidak sesuai dengan potensi daerah tempat siswa tinggal. Terdapat ketidaksesuaian antara materi pelajaran dan konteks kehidupan siswa. Akibatnya, tujuan pendidikan dalam

kehidupan siswa menjadi terdistorsi. Oleh karena itu, saat ini dibutuhkan sekolah-sekolah berprestasi lokal sebagai alternatif solusi untuk mengatasi masalah ini, agar siswa dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan keterampilan yang sesuai dengan kondisi lokalnya.

Untuk itu, seluruh daerah di kabupaten di Indonesia perlu memiliki lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai proyek percontohan dalam mengoptimalkan potensi daerah. Hal ini bertujuan agar sumber daya lokal yang ada dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat dan siswa di wilayah tersebut. Dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang berfokus pada keunggulan lokal, masyarakat perlu dilibatkan secara aktif dalam mewujudkan pendidikan yang berbasis pada keunggulan lokal, agar hal ini bermanfaat bagi kemakmuran daerah dan warganya. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pembelajaran, pengajaran, dan latihan untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka dalam bidang moral, intelektual, emosional, dan sosial. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, banyak pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal, karena proses belajar di sekolah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Penyesuaian materi dengan kebutuhan lokal diintegrasikan dalam praktik pendidikan. Model pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang berbasis pada keunggulan lokal. Pada tingkat SMP, pengembangan pendidikan berbasis keunggulan lokal lebih menekankan pada peningkatan pengetahuan yang penting bagi siswa untuk memahami pendidikan yang terfokus pada potensi daerah serta keterampilan yang sesuai dengan potensi lokal. Tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP adalah agar siswa dapat mengenal keunggulan lokal di daerah mereka, memahami berbagai aspek terkait dengan keunggulan lokal tersebut, sehingga hal itu menjadi bagian dari kompetensi mereka. Kompetensi yang dimiliki siswa kemudian menjadi pengetahuan kognitif, sikap afektif yang berupa kebanggaan terhadap daerah mereka, dan keterampilan psikomotorik yang dapat mereka gunakan, baik untuk melanjutkan pendidikan ke tahap yang lebih tinggi atau terjun ke dunia kerja. Selain itu, siswa juga diajarkan cara untuk mengeksplorasi dan mengelola potensi daerah agar dapat menciptakan karya yang dapat meningkatkan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek.

Penerapan pendidikan berbasis keunggulan lokal juga dilaksanakan di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi daerah dan mengenalkan potensi lokal kepada siswa, agar mereka paham tentang apa saja potensi yang terdapat di daerah mereka. Oleh karena itu, SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan menyajikan materi pelajaran yang berfokus pada pendidikan berbasis keunggulan lokal. Pendidikan ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal, memanfaatkan sumber daya lokal sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas

dan layanan pendidikan, serta membekali siswa dengan keterampilan dalam tata boga dan tata busana yang dapat dijadikan bekal keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan hidup yang memadai di masyarakat. Selain itu, pendidikan berbasis keunggulan lokal juga dilaksanakan dengan pendidikan kewirausahaan, bertujuan mengajarkan siswa tentang dunia wirausaha.

Pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan adalah program utama yang diterapkan, karena hanya sekolah ini di Lamongan yang menggunakan pendekatan ini. Sekolah menengah lainnya di Lamongan memiliki program unggulan masing-masing. Contohnya, SMP Negeri 1 Lamongan mengkhususkan diri dalam robotika, SMP Negeri 2 Lamongan fokus pada elektronika, dan SMP Negeri 2 Sukodadi memiliki program pembuatan sabun, serta banyak lagi. Setiap SMP di Lamongan memiliki program-program ini dengan tujuan untuk memberikan siswa keterampilan dan mengenalkan potensi lokal. Selain itu, program-program ini membantu sekolah untuk memiliki ciri khas tertentu dan juga berfungsi sebagai ukuran untuk menilai kualitas pendidikan. Dengan demikian, ini akan memperkuat keberadaan sekolah dan menciptakan citra positif di kalangan masyarakat, karena ciri khas sekolah akan mencerminkan kualitasnya. Dengan pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan, diharapkan dapat mendukung pengajaran keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga meningkatkan keberadaan sekolah di daerah tersebut, dan keterampilan yang diajarkan bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari pendidikan berbasis keunggulan lokal ini adalah lahirnya lulusan yang terampil dan memiliki berbagai kemampuan, sehingga siswa dapat diterima dengan cepat oleh masyarakat berdasarkan keahlian dan keterampilan yang mereka miliki, yang nantinya dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan cara ini, SMP dapat melahirkan lulusan yang terdidik dan terampil. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan sebagai lokasi penelitian.

Metode Penelitian

Studi ini mengadopsi metode kualitatif karena sejalan dengan tujuan penelitian dan memudahkan penulis dalam prosesnya. Metode ini berfokus pada pemahaman kenyataan objek yang diteliti. Moleong (2001) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu cara untuk mendapatkan data deskriptif yang berupa kata-kata, baik yang ditulis maupun yang diucapkan, serta perilaku yang bisa diamati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang akurat dan sesuai dengan keadaan nyata objek yang diteliti. Untuk jenis penelitian deskriptif seperti ini, pendekatan kualitatif lebih sesuai. Selain itu, Moleong (2001) juga menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah cara

penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dan tingkah laku yang dapat diamati. Penulis memilih metode ini karena cocok dengan fokus penelitiannya dan memungkinkan adanya interaksi langsung dengan informan. Metode ini tidak mengubah data menjadi angka, melainkan berfokus pada pengamatan dan pengumpulan informasi melalui dokumen atau sumber-sumber lain yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

HASIL

Paparan data ini merupakan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, yang berkenaan dengan fokus penelitian yang meliputi 1) upaya sekolah dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan; 2) faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan; 3) faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan; 4) pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan. hasil yang diperoleh peneliti di lapangan mengenai fokus penelitian sebagai berikut:

1. Upaya sekolah dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan

Untuk dapat mewujudkan pendidikan berbasis keunggulan lokal yang baik harus didukung dengan adanya peningkatan pembelajaran melalui teori dan praktik, hal tersebut dapat diketahui melalui upaya sekolah dalam pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan upaya yang dilakukan sekolah yaitu, menentukan mata pelajaran muatan lokal, pelaksanaan pembelajaran, tindak lanjut, dan pelaksanaan pembelajaran melalui teori dan praktek. Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal melalui kegiatan MGMP Kabupaten. Kegiatan MGMP Kabupaten merupakan kegiatan yang bertujuan untuk pembahasan materi pembelajaran dengan *sharring*, musyawarah penambahan materi pembelajaran yang bersifat *urgent*, menentukan KKM, pembuatan RPP dan Silabus. agar pembelajaran di sesuaikan dengan keadaan lokal, siswa dan kebutuhan daerah yang diperlukan saat ini.

2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan meliputi dua jenis faktor penghambat, yakni faktor penghambat secara internal dan faktor penghambat

secara eksternal. Hambatan secara internal yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal antara lain adalah kurang mintanya siswa dalam pembelajaran pendidikan berbasis keunggulan lokal, sarana prasarana kurang memadai, faktor *gender*. Sedangkan untuk hambatan secara eksternal adalah pemasaran hasil produksi dipasarkan di dalam sekolah dan belum tersedianya mitra sekolah yang membantu pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal untuk memasarkan dan menjual hasil produksi dan karya-karya siswa.

3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan

Faktor pendukung yang menjadi hal utama dalam pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah sumber daya manusia dan potensi-potensi lokal. Sumber daya manusia ini yang dimaksud adalah guru, karena sumber daya yang utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Sehingga guru harus bisa menjadi tenaga profesional kependidikan. Sedangkan potensi-potensi lokal adalah potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah dan keragaman karya yang dihasilkan sebagai ciri khas daerah tersebut, karena keunggulan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi.

4. Pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan diintegrasikan melalui muatan lokal yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

PEMBAHASAN

Implementasi program pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan adalah proses menerapkan serangkaian kegiatan yang telah disusun sesuai dengan tujuan, visi dan misi sekolah yang telah ditetapkan dan kebutuhan daerah atau potensi daerah yang berkembang. Serta sebagai upaya untuk mengasah pengetahuan, keterampilan, bakat dan minat siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyasa (2003) yang menyatakan bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau

inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dipaparkan beberapa tahapan-tahapan yang ada pada program pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan, yaitu:

1. Upaya sekolah dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan

Upaya pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat dilakukan dengan cara peningkatan kualitas pendidikan berbasis keunggulan lokal. Dalam meningkatkan pendidikan berbasis keunggulan lokal banyak upaya yang dapat dilakukan sekolah. Untuk upaya peningkatan pendidikan berbasis keunggulan lokal harus sesuai dengan kemampuan sekolah dan karakteristik sasaran pendidikan berbasis keunggulan lokal. Di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal di sekolah adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan berbasis keunggulan lokal. Peningkatan kualitas pendidikan berbasis keunggulan lokal dilakukan dengan cara mengoptimalkan pelaksanaan teori dan praktik di sekolah. Pengoptimalan pelaksanaan teori dan praktik dilaksanakan oleh sekolah dengan cara membagi antara pelaksanaan teori dan praktik sehingga pelaksanaan teori dan praktek bisa berjalan dengan seimbang sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Kegiatan teori dilaksanakan di dalam ruangan kelas dengan jadwal pembelajaran yang telah ditentukan oleh sekolah. Selain itu pelaksanaan praktik dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan antara guru dan peserta didik, karena pelaksanaan praktik disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru tata boga dan tata busana di dalam kelas dan materi pembelajaran itu memerlukan pemahaman penuh dan bekal keterampilan untuk peserta didik serta praktik diperlukan untuk membantu guru dalam penilaian kinerja peserta didik selama materi pembelajaran yang diajarkan berlangsung. Pelaksanaan praktik dilaksanakan pada jam pelajaran dan di luar jam pelajaran, pelaksanaan praktik dilaksanakan pada jam pelajaran tersebut dilaksanakan di ruang keterampilan yang biasanya peserta didik praktik pembuatan beras kencur, pembuatan telur asin biasa dan telur asin diasapkan, manisan buah-buahan (kedondong dan salak), pembuatan kue kering, ikan asin di *crispy*, *cake*, *bakery*, *bolu*, dan lain-lain.

Selain itu praktik yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dibuat praktik oleh peserta didik untuk pembuatan toga, baju kebaya, sarung bantal, sarung galon, taplak meja yang di bordir dan taplak meja batik jumput, *accessories* yang dibuat dari daur ulang sampah, dan lain-lain, karena pelaksanaan praktik di luar jam pelajaran tersebut di adakan dengan bekerja sama dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, ekstrakurikuler tata busana dan sebagai tugas akhir

bagi peserta didik. Sehingga peserta didik dapat memahami lebih jauh tentang pembelajaran tata boga dan tata busana di sekolah. Peningkatan atau pengoptimalan teori dan praktik di sekolah, dilakukan dengan cara mengelola proses belajar mengajar karena tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam usaha meningkatkan proses dan hasil belajar di sekolah. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suryosubroto (1997) menyatakan bahwa proses belajar mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi *educatif* untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama, karena di dalam proses belajar mengajar terdapat dua unsur pendidikan yaitu teori dan praktik.

Dua unsur pendidikan tersebut dilakukan oleh sekolah secara bersamaan, karena saat berkesinambungan antara satu dengan lainnya. Jika sekolah hanya berfokus pada teori saja, maka kegiatan pendidikan berbasis keunggulan lokal tidak dapat berjalan dengan baik, karena pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal memerlukan adanya praktik untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran dan bekal keterampilan untuk peserta didik. Sehingga diperlukan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang mampu mengelola teori dan praktik secara bersamaan di dalam pembelajaran di kelas. Upaya lain yang dilaksanakan oleh pihak sekolah dalam pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah dengan cara sekolah memberikan pemahaman komprehensif yang mengharuskan guru bidang studi muatan lokal tata boga dan tata busana mengikuti diklat atau workshop dan MGMP Kabupaten. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan, guru sebagai tenaga profesional mempunyai tugas, fungsi dan kedudukan sangat sentral dan strategis dalam penciptaan insan Indonesia cerdas, kompetitif dan komprehensif.

Oleh karena itu pengembangan guru sebagai profesi memerlukan suatu system pembinaan dan pengembangan profesi guru secara terprogram dan berkelanjutan, artinya pengembangan profesi dan karir guru sangat penting dan diperlukan untuk mendukung terwujudnya guru yang professional. Guru harus mengantisipasi dan mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran dari *teaching* menjadi *learning*, akreditasi guru dan kultur kelas. Perubahan pola pikir bagi guru dalam mengelola kelas dan melaksanakan proses pembelajaran guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan perubahan-perubahan dalam rangka meningkatkan mutu layanan pendidikan khususnya layanan proses pembelajaran. Tuntutan ini merupakan implikasi dari perubahan reorientasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Sehingga saat ini guru diharuskan untuk mengikuti

diklat atau pelatihan yang bertujuan untuk menyiapkan guru (tenaga pendidik) yang layak untuk mengimplementasikan kurikulum di sekolah, karena diharapkan setelah diklat guru menguasai Elemen Perubahan Kurikulum, Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar, *Subject Matter*, Standar Proses, dan Standar Penilaian.

Perubahan paradigma pendidikan di era globalisasi ini mengharuskan adanya perubahan pola pikir bagi guru. Perubahan pola pikir bagi guru ini mengharuskan guru untuk melakukan perubahan-perubahan dalam rangka meningkatkan layanan proses pembelajaran. Peningkatan layanan pembelajaran ini dilakukan oleh guru dengan mengikuti kegiatan MGMP Kabupaten, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sutrisno (2009) yaitu Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang disingkat MGMP merupakan suatu wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran yang berada di suatu sanggar, kabupaten/kota, yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar, bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi/pelaku perubahan reorientasi pembelajaran di kelas. Salah satu tujuan dari MGMP adalah memperluas wawasan dan pengetahuan guru mata pelajaran dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain itu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama MGMP antara lain: (a) mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, (b) meningkatkan pemahaman tentang pendidikan berbasis luas (*Broad Based Education*) dan pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*Life Skill*), (c) mengembangkan dan melaksanakan analisis sarana pembelajaran, pembuatan alat pembelajaran sederhana serta mengembangkan media dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Produktifitas dari forum MGMP adalah guru-guru yang aktif terlibat dalam forum MGMP untuk melakukan kegiatan-kegiatan demi tercapainya kualitas pendidikan yang diharapkan, serta membangun kesadaran untuk meningkatkan potensi diri dan mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Setelah menganalisis hasil wawancara tentang upaya sekolah dalam pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan ada beberapa temuan penelitian antara lain adalah: (a) Upaya sekolah didukung dengan adanya pelaksanaan 3 tahapan dalam pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, tahapan utama adalah persiapan, tahapan kedua adalah pelaksanaan, tahapan ketiga adalah tindak lanjut yang ditujukan untuk peningkatan teori dan praktik; (b) Kegiatan MGMP Kabupaten dilaksanakan dengan tujuan untuk pembahasan materi, penambahan materi pembelajaran, penentuan KKM dan pembuatan RPP dan Silabus.

2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan

Dalam pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan tentu menemui hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan temuan penelitian di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan menunjukkan bahwa hambatan-hambatan ini muncul dari dalam maupun dari luar sekolah. Hambatan yang juga muncul ialah kurang minat dan kemauan peserta didik dalam menerima pembelajaran tata boga dan tata busana di sekolah. Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan, pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Hanya sebagian kecil saja siswa yang bisa memahami dan mengerjakan tugas dengan semangat. Hal ini menyebabkan tugas menjelujur yang diberikan oleh guru tata busana hasilnya kurang memuaskan sehingga terkesan asal jadi dan tugas yang dikerjakan di sekolah mereka kerjakan dirumah.

Dengan demikian, minat belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan belajar siswa. disamping itu minat belajar juga dapat mendukung dan mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah. Namun dalam praktek di lapangannya tidak sedikit guru tata boga dan tata busana menemukan kendala di kelas, karena kurangnya minat siswa dalam pembelajaran tata boga dan tata busana. Jika hal ini terjadi berkelanjutan, maka proses belajar mengajar pun akan mengalami hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh The Liang Gie (1994) menyatakan bahwa minat merupakan salah satu faktor untuk meraih sukses dalam studi. Suatu kegiatan yang dilakukan tidak sesuai dengan minat akan menghasilkan prestasi yang kurang menyenangkan. Dapat dikatakan bahwa dengan tercapainya minat seseorang akan mendapatkan kesenangan dan kepuasan batin yang dapat menimbulkan motivasi. Sedangkan Munandar (1985) menyatakan bahwa minat dapat juga menjadi kekuatan motivasi. Prestasi seseorang selalu dipengaruhi macam dan intensitas minatnya. Minat menimbulkan kepuasan. Seorang anak cenderung untuk mengulang-ulang tindakan-tindakan didasari oleh minat dan minat ini dapat bertahan selama hidupnya. Minat belajar akan tumbuh dengan sendirinya apabila berusaha mencari berbagai keterangan selengkap mungkin mengenai mata pelajaran tata boga dan tata busana, umpamanya arti penting atau pesonanya dan segi-segi lainnya yang mungkin menarik.

Disamping itu perlu dilakukannya kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran, misalnya saja pada mata pelajaran tata boga dan tata busana usahakan peserta didik dituntut untuk mengikuti apa yang harus dilakukan apakah dengan menggambar desain pakaian atau membuat makanan dan minuman jadi. Dengan langkah-langkah itu minat siswa terhadap mata pelajaran itu akan tumbuh. Selain itu hambatan yang terjadi pada pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal yang muncul dari dalam sekolah adalah keterbatasan

alat pada proses pembelajaran dan praktik. Keterbatasan alat ini disebabkan oleh banyaknya mesin jahit pada ruang keterampilan di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan mengalami kerusakan, sehingga untuk saat ini pelaksanaan praktik mata pelajaran tata busana dialihkan dikelas dan mempelajari tentang menjelujur seragam sekolah. Upaya guru untuk mengatasi sarana prasarana dan keterbatasan alat yang kurang memadai dalam pelaksanaan pembelajaran dan praktik dengan cara guru menyediakan bahan-bahan pelajaran dan praktik di kelas dan peserta didik juga diwajibkan untuk membawahkan sendiri-sendiri peralatan yang dibutuhkan pada saat menjelujur, karena penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar juga dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Hamalik (Azhar, 2007) yang mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Hambatan yang muncul dari dalam sekolah berupa faktor *gender*, karena pada saat pembelajaran maupun praktik banyak peserta didik yang jarang ada yang mau berkelompok dengan lain lawan jenis, biasanya mereka mau berkelompok dengan sesama jenis saja. Selain itu dalam proses belajar mengajar banyak anak laki-laki yang tidak minat dan mau memperhatikan materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar, tetapi berbeda dengan perempuan yang lebih fokus memperhatikan materi pembelajaran di kelas. Temuan penelitian di atas sesuai dengan pendapat Oakley (Fakih, 2010) menyatakan bahwa *gender* adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan cultural yang panjang. Menurut Siregar (2010) *Gender* adalah suatu konstruksi sosial mengenai kedudukan, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan. *Gender* juga dapat dikatakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun *cultural*. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan, artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa.

Hambatan yang muncul dari luar sekolah ialah pemasaran hasil produksi dipasarkan di dalam sekolah, pemasaran hasil produksi ini hanya sebatas dipasarkan di dalam sekolah saja, karena untuk produksi tata boga merupakan hasil produksi makanan jadi. Sehingga tidak bertahan lama dan memproduksi sedikit saja, sedangkan untuk produksi tata busana dipasarkan di dalam sekolah dan di pasarkan di dalam pameran pendidikan. Selanjutnya adalah belum

tersedianya mitra sekolah misalnya dunia usaha/dunia industry yang membantu pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal di sekolah. Pengembangan program pendidikan berbasis keunggulan lokal di sekolah bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu, sekolah harus mempersiapkan berbagai hal untuk memperlancar pengembangan keunggulan lokal yang akan dilaksanakan di sekolah. Pengembangan keunggulan lokal tersebut dilakukan dengan cara menjalin kerja sama dengan mitra sekolah, misalnya saja dunia usaha/dunia industry, karena dunia usaha/dunia industry tersebut memiliki andil dalam memberikan informasi mengenai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk pendidikan berbasis keunggulan lokal yang diprogramkan di sekolah, selain itu memberikan masukan dan atau contoh SK, KD dan Silabus yang dapat diadaptasi untuk muatan lokal dan keterampilan di sekolah selain materi pembelajaran yang telah disepakati dalam MGMP Kabupaten dan dunia usaha/dunia industry tersebut akan membantu pihak sekolah dalam memasarkan produk-produk unggulan yang diproduksi oleh siswa-siswi SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan. Sehingga hasil produksi tersebut dapat dikenal dan diketahui oleh masyarakat luas.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, penulis berpendapat untuk dapat menanggulangi beberapa kendala-kendala yang ada tersebut, maka guru juga harus melakukan beberapa upaya-upaya agar dapat meminimalisir hambatan-hambatan yang sudah ada dan mungkin akan terjadi. Salah satu upaya yang dilakukan diantaranya adalah senantiasa melakukan perbaikan secara terus menerus pada setiap komponen yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Jadi hambatan-hambatan yang ditemui oleh guru dan pihak sekolah selama melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat diatasi dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan guru untuk membuat program pendidikan berbasis keunggulan lokal terus dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Upaya-upaya dilakukan guru dan pihak sekolah, sebagai bentuk perwujudan dari usaha kerjasama guru dalam sebuah tim untuk tetap mempertahankan eksistensi program pendidikan berbasis keunggulan lokal di sekolah ini. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat tersebut adalah (a) Memberikan motivasi, *support*, stimulus dan memberikan bimbingan sendiri kepada peserta didik yang kurang minat dalam mata pelajaran tata boga dan tata busana, (b) Menciptakan dan menjalin kerjasama dengan mitra sekolah, misalnya dunia usaha/dunia industry dengan mengadakan kegiatan bersama yang saling membantu dan bermanfaat bagi semua pihak.

3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan

Pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat terlaksana dengan baik melalui dukungan dari beberapa pihak. Pihak-pihak ini menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Serta dukungan lain dalam pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal berupa kebijakan maupun peran serta dalam menyukseskan kebijakan mengenai pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Berdasarkan temuan penelitian di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan faktor pendukung pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan menunjukkan bahwa: (1) Sumber daya manusia; (2) potensi-potensi lokal. Sumber daya manusia yang dimaksudkan disini adalah guru, karena guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur utama di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Sebagai sumber daya manusia yang utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, guru harus memiliki tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan. Pelaksanaan proses belajar mengajar tersebut sesuai dengan pendapat Sadirman (2007) yang menyatakan bahwa tiga tingkatan kualifikasi profesional guru yang pertama adalah tingkatan *capability* personal, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif. Tingkatan kedua adalah guru sebagai *inovator*, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif. Kemudian tingkat yang ketiga adalah guru sebagai *developer*, selain menghayati kualifikasi yang pertama dan kedua dalam tingkatannya sebagai *developer*. Guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya, guru harus mampu dan mau melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu system. Seorang guru menjadi pendidik berarti sekaligus menjadi pembimbing. Sebagai contoh guru yang berfungsi sebagai pendidik dan pengajar seringkali akan melakukan pekerjaan bimbingan, misalnya saja bimbingan belajar, bimbingan tentang sesuatu keterampilan dan sebagainya. Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing, minimal ada dua fungsi, yakni fungsi moral dan fungsi kedinasan. Tinjauan secara umum, guru dengan segala peranannya akan terlihat lebih menonjol fungsi moralnya, sebab walaupun dalam situasi kedinasan pun guru

tidak dapat melepaskan fungsi moralnya. Oleh karena itu, guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing juga diwarnai oleh fungsi moral itu, yakni dengan wujud bekerja secara sukarela, tanpa pamrih dan semata-mata demi panggilan hati nurani.

Sehubungan dengan fungsi yang dimiliki oleh guru, maka terdapat aspek utama yang merupakan kecakapan serta pengetahuan dasar bagi guru, sebagaimana pendapat Sardiman (2007) yang menyatakan bahwa guru harus mengenal diri siswanya. Bukan saja mengenal sifat dan kebutuhannya secara umum sebagai sebuah kategori, bukan saja mengenal jenis minat dan kemampuan, serta cara dan gaya belajarnya, tetapi juga mengetahui secara khusus sifat, bakat/pembawaan, minat, kebutuhan, pribadi serta aspirasi masing-masing anak didiknya. Sedangkan hasil temuan penelitian yang lain yaitu Potensi-potensi daerah atau wilayah yang menunjang proses pendidikan berbasis keunggulan lokal. Setiap daerah memiliki potensi dan keragaman karya yang dihasilkan sebagai ciri khas daerah tersebut, karena keunggulan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Hal itu sesuai dengan pendapat Ahmadi (2012) bahwa keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain. Potensi daerah adalah potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah.

Potensi-potensi daerah yang dikembangkan dalam pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan ini merujuk pada potensi sumber daya alam, karena potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Potensi sumber daya alam adalah potensi yang terkandung dalam bumi, air dan dirgantara yang dapat didayagunakan untuk berbagai keperluan hidup, sedangkan sumber daya manusia adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. Dengan demikian potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia tersebut, dikelola oleh masyarakat setempat dan terus dikembangkan untuk dijadikan produk unggulan daerah yang bisa dijadikan ciri khas daerah untuk pengembangan daerah setempat. Potensi-potensi daerah tersebut diwujudkan dengan pengolahan bahan makanan dan minuman jadi yang diproduksi sendiri oleh masyarakat setempat. Produksi unggulan daerah tersebut berupa beras kencur, telur asin, pakaian jadi dan kebaya, dan produksi unggulan lokal lainnya.

Produksi unggulan daerah tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran muatan lokal tata boga dan tata busana oleh pihak SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan. Pengintegrasian materi belajar tersebut diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal, serta siswa diajarkan bagaimana mengenali dan

mengelola potensi daerah tersebut. Sehingga siswa dapat melatih keterampilan serta membuat karya yang bisa memperbaiki taraf hidup masyarakat dan dirinya sendiri dalam berbagai bentuk tuntutan perkembangan daerah. Selain itu potensi-potensi dan hasil produk unggulan yang ada di daerah setempat dijadikan sebagai bahan wacana dan model bahan pembelajaran yang akan diajarkan di sekolah. Berdasarkan temuan penelitian, penulis berpendapat untuk langkah-langkah yang dilakukan dalam mempertahankan faktor pendukung yang berhubungan dengan pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah (a) Menjalin kerja sama dengan masyarakat setempat dan pihak yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal; (b) Menghasilkan mutu yang positif bagi sekolah dan mencetak siswa-siswi yang berkompeten dalam bidang tata boga dan tata busana.

4. Pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan

Pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan dilakukan dengan perencanaan yang sudah dikonsepkan dan dilaksanakan dengan baik, serta telah melibatkan semua pengelola sekolah seperti Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Bidang Studi Tata Boga dan Tata Busana, Siswa serta pihak pembantu dan pendukung kegiatan sekolah. Selanjutnya pelaksanaan kegiatan pendidikan berbasis keunggulan lokal yang sesuai dengan tugas dilaksanakan setiap harinya secara operasional, dan pelaksanaan kegiatan pendidikan berbasis keunggulan lokal melibatkan atau mengikutsertakan semua warga sekolah dalam pelaksanaannya. Berdasarkan temuan penelitian di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan menunjukkan bahwa: Pendidikan berbasis keunggulan lokal diselenggarakan melalui pendidikan kewirausahaan di sekolah. Pendidikan berbasis keunggulan lokal diterapkan di sekolah bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan dan meningkatkan kreatifitas pada peserta didik dalam berkarya dan menghasilkan inovasi produk-produk yang lebih kreatif dalam bidang tata boga dan tata busana yang di kelolah sesuai dengan potensi-potensi daerah setempat. Serta memperkenalkan dan melestarikan potensi lokal kepada peserta didik di sekolah.

Selain itu sekolah menerapkan dan memberikan pembelajaran pendidikan kewirausahaan kepada peserta didik melalui pendidikan berbasis keunggulan lokal khususnya mata pelajaran tata boga. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Hal itu sejalan dengan pendapat Ahmadi (2012) yang menyatakan bahwa kewirausahaan adalah nilai-nilai yang membentuk karakter dan perilaku seseorang yang selalu kreatif berdaya, bercrepta, berkarya, bersahaja dan

Agustin Hanivia Cindy¹, Poltjes Pattipeilohy², Sri Setyowati³, Nur Rina Priyani Mirsa⁴, Nuphanudin⁵, Lina Herlina⁶, Alpendi⁸, Ajeng Nandarah Falenciah⁹- Implementasi Kurikulum Berbasis Local Wisdom dalam Menyelaraskan Pendidikan Formal dan Budaya Tradisional

berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Pada dasarnya pendidikan kewirausahaan dapat implementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan pendidikan kewirausahaan diintegrasikan dalam muatan lokal. Pengintegrasian pada muatan lokal ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat yang mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali peserta didik pada keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan di dalam muatan lokal hampir sama dengan pengintegrasian pendidikan kewirausahaan di dalam mata pelajaran, yang dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan Silabus dan RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya muatan lokal memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan. Cara menyusun Silabus dan RPP muatan lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan cara mengadaptasi Silabus dan RPP muatan lokal yang sudah ada dengan menambahkan pada materi, langkah-langkah pembelajaran atau penilaian dengan nilai-nilai kewirausahaan.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan, mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai milik mereka dan tanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berfikir, bersikap dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai kewirausahaan. Berdasarkan temuan penelitian, penulis berpendapat pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal kedepan dilakukan dengan (a) Melibatkan dan mengikutsertakan semua pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal untuk dapat menjalin kerjasama dalam kegiatan sekolah maupun kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah; (b) Menciptakan hasil karya kreativitas yang baik dan lebih inovatif serta kreatif dan mengadakan kegiatan

pengintegrasian pembelajaran kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah, misalnya kegiatan *business day* (bazar karya peserta didik).

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Upaya sekolah dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan antara lain (a) Peningkatan pembelajaran melalui teori dan praktik, (b) MGMP Kabupaten; 2) Faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan, terbagi menjadi dua jenis faktor penghambat antara lain adalah faktor penghambat secara internal dan faktor penghambat secara eksternal, yakni sebagai berikut: (a) Faktor penghambat secara internal kurang mintanya siswa dalam pembelajaran pendidikan berbasis keunggulan lokal, sarana prasarana kurang memadai, faktor *gender*, (b) Faktor eksternal adalah pemasaran hasil produksi dipasarkan di dalam sekolah dan belum tersedianya mitra sekolah; 3) Faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan antara lain (a) sumber daya manusia, (b) potensi-potensi lokal; 4) Pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMP Negeri 1 Karanggeneng Lamongan dilaksanakan melalui pendidikan kewirausahaan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi. (2012). *Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dalam KTSP*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Arsyad, A. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bogdan, R.C & Biklen, S.K. (2011). *Qualitative Research For Education (An Introduction to Theory and Methods)*. Boston: Pearson Education, inc.
- Budi, R. (2009). *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*. Surabaya. FIP Unesa.
- Budiyanto. (2006). Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Pendidikan Lokal. *Disertasi, (online)*. (<http://digilib.upi.edu/digitalview.php?digitalid=1231>)
- Bungin. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Adi Mahasatya.
- Fakih. (2010). *Parenting With Love*. Bandung: PT. Mizan Publika.
- Ghony. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gie, T., L. (1995). *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty.
- Hamalik, O. (2008). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Agustin Hanivia Cindy¹, Poltjes Pattipeilohy², Sri Setyowati³, Nur Rina Priyani Mirsa⁴, Nuphanudin⁵, Lina Herlina⁶, Alpendi⁸, Ajeng Nandarah Falenciah⁹- Implementasi Kurikulum Berbasis Local Wisdom dalam Menyelaraskan Pendidikan Formal dan Budaya Tradisional

Hamalik. (1994). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hamalik. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hamalik. (2011). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hatimah, I. (2013). Pengembangan Model Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal. *Disertasi*, (online). (http://digilib.upi.edu/digitalview.php?digital_id=1393)

Ibad, T., N. (2009). Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan PFTUIN Malang.

Mafulah, Y. (2014). Implementasi Program PTD di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. *Sripsi*. Tidak Diterbitkan. PFIP FIP Unesa.

Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Martho, K. (2013). *Dokumen Kurikulum 2013*, (online). (<http://kangmartho.com>)

Moleong L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Keterampilan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munandar, S., C. U. (1985). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Riyanto, Y. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.

Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sadirman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Samoere. (2008). *MGMP Sekolah, Maju Bersama MGMP*, (online). (<http://samoere.wordpress.com/>)

Siregar, A. (2010). *Penjaga Akal Sehat Dari Kampus Biru*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N., S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Sukmadinata, N., S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan penelitian memberikan deskripsi, eksplanasi, prediksi, inovasi, dan juga dasar-dasar teoritis bagi pengembangan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Susilo. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno. (2009). *MGMP Inovasi Pendidikan, Pengembangan Karir PTK Dikda*, (online). (<http://budisutrisnompd.blogspot.com/2009/05/mgmp-inovasi-pendidikan.html>)
- Tim Redaksi Fokusmedia. (2005). *Himpunan Peraturan Perundang Standart Nasional Pendidikan*. Bandung: Fokusmedia.
- Ulfatin. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Winarno. (2009). *Konsep Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL)*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.